

STUDI KOMPARATIF HASIL PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT KOTA DAN PESISIR DI KABUPATEN PANGKEP (STUDI PADA USAHA KECIL MENENGAH BINAAN DINAS KOPERASI DAN UMKM KABUPATEN PANGKEP)

Mardiatul Jannah

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar
Email: j.mardiatul@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil pelatihan kewirausahaan masyarakat kota dan pesisir di Kabupaten Pangkep (Studi Pada Usaha Kecil Menengah Binaan Dinas Koperasi Dan UMKM Kabupaten Pangkep). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian komparatif dengan pendekatan kuantitatif nonparametrik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan penyebaran angket. Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku Usaha Kecil Menengah Binaan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Pangkep yang telah mengikuti proses pelatihan kewirausahaan adapun yang menjadi sampel adalah 17 pelaku usaha kecil menengah yang berlokasi di kota dan pesisir Kabupaten Pangkep. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji beda rata-rata (*independent sample t-test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil pelatihan kewirausahaan masyarakat kota (X_1) dan hasil pelatihan kewirausahaan masyarakat pesisir (X_2).

Kata kunci : hasil pelatihan kewirausahaan, masyarakat kota, masyarakat pesisir

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan Sumber daya Alam maupun sumber daya manusia. Berdasarkan data yang bersumber dari Departemen Populasi Urusan Sosial dan Ekonomi PBB, Indonesia menempati urutan ke-4 sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia yaitu berada pada angka 266,927,712 jiwa. Berdasarkan angka tersebut kondisi demografi Indonesia harusnya mampu berkontribusi positif dalam perekonomian, namun pada kenyataannya angka tersebut selaras dengan

tingginya jumlah pengangguran dan angka kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh jumlah lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan tingginya jumlah penduduk di Indonesia selain itu tingkat kompetensi yang dimiliki oleh setiap penduduk belum merata dan jauh dari kebutuhan pasar.

Masalah pengangguran sebenarnya bisa diatasi apabila negara mampu menyediakan lapangan pekerjaan sebanyak mungkin. Namun hal ini sepertinya tidak mungkin bisa secepatnya

teralisasi, karena banyaknya kendala baik dari segi ekonomi maupun sumber daya manusia.

Salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan menumbuhkan angka partisipasi kewirausahaan di kalangan masyarakat. Menurut *World Economic Forum*, kewirausahaan merupakan penggerak yang sangat penting bagi kemajuan perekonomian dan sosial suatu negara. Pertumbuhan yang begitu cepat dari banyak perusahaan tak lepas dari adanya peran kewirausahaan yang dinilai sebagai sumber pertumbuhan inovasi, produktivitas dan peluang kerja.

Sebagaimana yang dikatakan Purdi E. Chandra dalam Suhermini dan Teti (2010) bahwa kita perlu adanya upaya menciptakan pengusaha baru dalam mengatasi pengangguran dan kemiskinan, menurutnya pengusaha itu bukan diajarkan tetapi dididik dalam pengertian nonformal. Adapun upaya yang dimaksudkan berupa pelatihan ataupun pembinaan kewirausahaan yang diberikan kepada masyarakat secara nonformal. Hal tersebut sangatlah penting dalam menumbuhkan kewirausahaan di Indonesia sebagai salah satu solusi dalam mengatasi kemiskinan dan pengangguran.

Pelatihan kewirausahaan merupakan salah satu langkah terpenting untuk membangun dan mengembangkan ekonomi bangsa Indonesia. Dalam upaya membuka lapangan kerja baru, maka

diperlukan pelatihan kewirausahaan bagi beberapa komponen masyarakat.

Berdasarkan laporan *Global Entrepreneurship Index*, pertumbuhan Kewirausahaan di Indonesia menduduki peringkat 94. Posisi ini jauh di bawah negara-negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina yang masing-masing menduduki peringkat 27, 58, 71, dan 84 (Republika, 18 Oktober 2018).

Hal tersebut tentunya masih menjadi permasalahan yang dihadapi oleh negara untuk bisa meningkatkan angka partisipasi kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi Indonesia karena jika dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara kita termasuk salah satu yang paling rendah persentase pertumbuhan kewirausahaannya.

Balai Diklat Dinas Koperasi dan UMKM Sulawesi Selatan menyatakan bahwa animo masyarakat cukuplah tinggi dalam memulai sebuah usaha baik yang berbasis mikro, kecil maupun menengah namun pada realitanya sekarang minat mendirikan usaha baru justru sebanding dengan banyaknya UKM yang gulung tikar karena tidak mampu mengikuti arus persaingan. Senada dengan hal itu Trimurti (2008) menjelaskan tentang konsep *enterprizing* usaha kecil dimana Permasalahan klasik yang tetap menghantui usaha kecil adalah masalah keberlangsungan usaha dan daya hidup yang

sangat pendek yang disebabkan pengelolaan usaha kecil yang masih bersifat tradisional.

Permasalahan diatas jika kita menarik kesimpulan sebenarnya terjadi karena kurangnya pengetahuan para pelaku usaha. Olehnya diperlukan solusi untuk meningkatkan pengetahuan mereka terkait cara berwirausaha yang baik agar usaha yang mereka rintis dapat berumur panjang serta berperan dalam meningkatkan angka partisipasi kewirausahaan di Indonesia. Program pelatihan maupun pembinaan kewirausahaan dewasa ini mulai gencar digalakkan salah satunya oleh Dinas Koperasi dan UMKM selaku instansi yang membawahi pelaku usaha yang bergerak dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah.

Salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan yakni Kabupaten Pangkep merupakan salah satu Kabupaten yang mengalami peningkatan angka partisipasi masyarakat terhadap dunia usaha khususnya mikro, kecil dan menengah.

Peran dari dinas pemerintahan dan juga pihak swasta sangatlah penting dalam memberikan wadah pelatihan dan pengembangan kepada pelaku usaha. Pelatihan kewirausahaan memang sepatutnya dilaksanakan secara intens dan menyeluruh kepada setiap masyarakat yang baru memulai ataupun sudah lama terjun didunia usaha.

Pertumbuhan kewirausahaan di Kabupaten Pangkep sendiri sudah tergolong pesat. Namun,

dilain sisi para pelaku usaha masih memiliki kendala yang sama dalam menjalankan usaha terutama dari segi pengetahuan yang masih kurang, keterampilan yang belum terasah, kreativitas dan inovasi yang juga tergolong masih kurang serta kemandirian dan kesiapan kerja yang juga belum mumpuni. Semua tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha juga termasuk dalam pengetahuan dan keterampilan perencanaan bisnis, pelaporan keuangan, penguatan kelembagaan dan membangun mitra.

Olehnya sangat penting dilakukan pelatihan dengan materi yang memuat permasalahan-permasalahan umum yang dihadapi pelaku usaha dan evaluasi secara intens agar diketahui bagaimana hasil dari pelatihan kewirausahaan yang telah diberikan kepada masyarakat.

Dengan adanya pelatihan kewirausahaan dari Dinas Pemerintah dan Pihak Swasta di Kabupaten Pangkep maka dari itu peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana hasil dari pelatihan kewirausahaan tersebut, khususnya pelatihan yang diberikan kepada masyarakat kota dan pesisir dengan melakukan studi perbandingan.

Maka dengan itu judul yang diangkat oleh penulis adalah **“Studi Komparatif Hasil Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat Kota dan Pesisir di Kabupaten Pangkep (Studi Pada Usaha Kecil Menengah Binaan Dinas Koperasi Dan UMKM Kabupaten Pangkep)”**.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

a. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Pelatihan

Istilah pelatihan merupakan terjemahan dari kata “*training*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah akar kata “*training*” adalah “*train*”, yang artinya: (1) memberi pelajaran dan praktek (*give teaching and practice*), (2) menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in a required direction*), (3) persiapan (*preparation*) dan praktik (*practice*) dalam Kamil (2010).

Michael J. Jucius dalam Kamil (2010) mengemukakan: “*The term training is used here to indicate any process by which the aptitudes, skills, and abilities of employees to perform specific jobs are increased*” (istilah latihan yang dipergunakan disini adalah untuk menunjukkan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu).

Menurut Njoroge & James dalam *International Journal of Education and Research* Vol. 1 No. 9 September 2013 hal 6 yang berjudul “*The Effect of Entrepreneurial Education and Training on Development of Small and Medium Size Enterprise in Githunguri District-Kenya*” oleh menyatakan bahwa:

Enterprise training - can be defined as a more planned and systematic effort

to modify or develop knowledge, skills etc. Through learning experiences to achieve effective performance in an activity or range of activities.

Berdasarkan pernyataan tersebut yang artinya bahwa pelatihan kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis dan lebih terencana untuk mengubah atau mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan lain-lain melalui pengalaman belajar untuk mencapai kinerja yang efektif dalam suatu kegiatan atau berbagai kegiatan, jadi dapat disimpulkan bahwa pelatihan bersifat terencana dan sistematis melalui pengalaman belajar dengan tujuan untuk mengubah atau mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan lain lain dalam suatu kegiatan tertentu.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 definisi dari pelatihan merupakan bagian dari pendidikan non formal, yang merupakan bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan, serta pengembangan kepribadian profesional.

Dari uraian mengenai pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya Pelatihan merupakan proses yang disengaja atau direncanakan, bukan kegiatan yang bersifat kebetulan atau spontan dimana dalam prosesnya

terdiri dari serangkaian kegiatan yang sistematis dan terencana yang terarah pada suatu tujuan serta merupakan bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar yang dilaksanakan di luar sistem sekolah, memerlukan waktu yang relatif singkat, dan lebih menekankan pada praktik. Adapun Pelatihan diselenggarakan baik terkait dengan kebutuhan dunia kerja maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

2. Konsep Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan merupakan padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris. Kata *entrepreneurship* awalnya berasal dari bahasa Prancis yaitu *entreprendre* yang berarti petualang, pencipta dan pengelola usaha sebagaimana istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Richard Cantillon dalam Suryana dan Bayu (2015).

Menurut Suherman (2008) kewirausahaan pada dasarnya merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Adapun orang yang memiliki jiwa tersebut tentu saja dapat melakukan kegiatan kewirausahaan atau menjadi pelaku kewirausahaan. Adapun Kasmir (2006) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah suatu kemampuan menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan dan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi dari yang sudah ada sebelumnya.

Sedangkan Menurut Kristanto (2009) Hakikat kewirausahaan adalah ilmu, seni maupun perilaku, sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (*create new & different*). Berpikir sesuatu yang baru (kreativitas) dan bertindak melakukan sesuatu yang baru (keinovasian) guna menciptakan nilai tambah (*value added*) agar mampu bersaing dengan tujuan menciptakan kemakmuran individu dan masyarakat. Oleh karena itu, seseorang yang disebut dengan “wirausahawan” mutlak harus memiliki kemampuan untuk selalu berpikir sesuatu yang baru, bertindak melakukan sesuatu yang baru, dan berkeinginan menciptakan nilai tambah.

Peluang sukses di masa depan dapat diraih apabila seorang wirausaha benar-benar memanfaatkan peluang dengan baik dan mempunyai disiplin diri.

Kekuatan pemikiran wirausaha harus dinyatakan dengan pengetahuan akan berbagai pendekatan bisnis, tidak hanya pikiran yang tajam tetapi seorang wirausaha juga memiliki pengetahuan tentang keuangan dan masalah sosial. Stoner dalam Asmani (2011) menyatakan bahwa kewirausahaan dibentuk pada diri seseorang melalui pendidikan atau pelatihan. Pendidikan atau pelatihan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran konsep dan *skill* untuk mengenali peluang-peluang yang orang lain tidak mampu

melihatnya. Kewirausahaan mengacu pada perilaku yang meliputi: pengambilan inisiatif dan mengorganisasi untuk mengubah sumber daya terhadap resiko dan kegagalan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah suatu kemampuan kreatif dan inovatif dalam menciptakan sesuatu yang baru memiliki nilai tambah dan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain serta mampu menghadapi resiko sosial dan memanfaatkan peluang. Esensi kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Kewirausahaan juga merupakan kemampuan diri yang ada pada diri seseorang untuk menentukan dan mengevaluasi peluang-peluang usaha dengan mengelola sumber-sumber yang ada.

3. Pelatihan Kewirausahaan

Pelatihan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk meningkatkan kinerja saat ini dan masa yang akan datang (Mondy & Noe dalam Trimurti, 2008). Selain itu, adapun definisi pelatihan kewirausahaan menurut Njoroge & Gathungu (2013) yakni sebagai upaya sistematis dan lebih terencana untuk mengubah atau mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan lain-lain melalui pengalaman belajar untuk mencapai kinerja yang efektif dalam suatu kegiatan atau berbagai kegiatan, jadi dapat

disimpulkan bahwa pelatihan bersifat terencana dan sistematis melalui pengalaman belajar dengan tujuan untuk mengubah atau mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan lain lain dalam suatu kegiatan tertentu.

Pelatihan kewirausahaan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan pentingnya yakni diantaranya; (a) untuk menanamkan sikap dan perilaku sebagai seorang wirausaha yang memiliki etika, mengetahui faktor pendorong berkembangnya sebuah usaha, serta mengetahui *succes and fail story* dari para pengusaha dilapangan sehingga mendorong para peserta untuk lebih menekuni profesi sebagai pelaku wirausaha, (b) Meningkatkan semangat, sikap, tingkah laku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi, (c) untuk menciptakan sesuatu yang lain dari orang lain, dengan menggunakan waktu dan kegiatan yang efektif dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Melalui pelatihan kewirausahaan diharapkan peserta diharapkan dapat menuai manfaat, sehingga peserta yang telah melalui proses pelatihan kewirausahaan mampu menghasilkan kemampuan; (a) Pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dijiwai oleh semangat wirausaha mandiri, (b) Kesiapan bekerja, berusaha dan bermitra usaha yang dijiwai oleh semangat

wirausaha, (c) Meningkatkan inovasi dan kreativitas dalam pengembangan usaha, (d) Pengetahuan praktis dan keterampilan yang dibutuhkan untuk pengembangan usaha.

Berikut ini Dwi dalam Akbar (2018) mengemukakan indikator-indikator pelatihan kewirausahaan yaitu: (1) Pengetahuan, (2) Sikap, (3) Keterampilan, (4) Kesiapan bekerja, (5) Meningkatkan inovasi, (6) Kemandirian, (7) Pengambilan resiko, (8) Kreativitas, (9) Mampu menerapkan hasil pelatihan.

4. Usaha Kecil Menengah (UKM)

Usaha Kecil dan Menengah merupakan kegiatan usaha yang banyak diminati setelah terjadinya krisis ekonomi yang berdampak pada PHK pada perusahaan-perusahaan besar. Dukungan sektor UKM memberikan peluang kesempatan kerja bagi yang tidak tertampung di dunia kerja pemerintahan maupun perusahaan-perusahaan menengah dan besar.

Kewirausahaan selalu disamaratakan dengan Usaha Kecil Menengah. Padahal tidak selamanya demikian, karena tidak semua usaha yang dimiliki oleh seorang wirausaha tergolong usaha kecil dan menengah. Seiring dengan perkembangan usaha maka bentuk dan ukuran usaha tentunya akan berubah pula, dari usaha kecil menjadi menengah lalu menjadi usaha berskala besar bahkan menjadi perusahaan multinasional (Agustina, 2015).

Pemerintah Republik Indonesia menjelaskan tentang batasan-batasan Usaha, Mikro, Kecil, Menengah dan Besar dalam UU No. 20 Tahun 2008. Adapun dasar untuk merumuskan pengertian UKM dapat didasarkan pada besarnya hasil/ pendapatan usaha, besarnya modal, jumlah tenaga kerja hingga bentuk usahanya. Berikut penjelasan tentang UMKM berdasarkan Pasal 1 UU Usaha Mikro, Kecil dan Menengah No. 20 Tahun 2008,

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang.

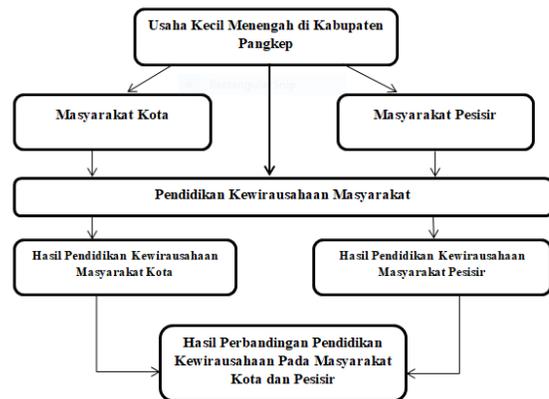
Dijelaskan pula dalam UU NO. 20 Tahun 2008 secara umum bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi,

dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. Selain itu, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional yang harus memperoleh kesempatan utama, dukungan, perlindungan dan pengembangan seluas-luasnya sebagai wujud keberpihakan yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat, tanpa mengabaikan peranan Usaha Besar dan Badan Usaha Milik Negara. Meskipun Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah telah menunjukkan peranannya dalam perekonomian nasional, namun masih menghadapi berbagai hambatan dan kendala, baik yang bersifat internal maupun eksternal, dalam hal produksi dan pengolahan, pemasaran, sumber daya manusia, desain dan teknologi, permodalan, serta iklim usaha.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan peran serta kelembagaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam perekonomian nasional, maka pemberdayaan perlu dilaksanakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat secara menyeluruh, sinergis, dan berkesinambungan. Dalam hal ini pemberdayaan terhadap masyarakat bisa dilakukan melalui jalur pendidikan nonformal berupa pelatihan, sosialisasi, seminar sampai kepada workshop terkait kewirausahaan dan kelembagaan UMKM dan hal itu menjadi salah

satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berwirausaha pelaku UMKM yang berperan sebagai kesatuan dari pembangunan perekonomian nasional untuk mewujudkan kemakmuran rakyat.

b. Kerangka Pikir



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

c. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil pelatihan kewirausahaan masyarakat kota jika dibandingkan dengan hasil pelatihan kewirausahaan masyarakat pesisir di Kabupaten Pangkep.”

Dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

III. METODE PENELITIAN

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini dikategorikan sebagai Penelitian komparatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sebagaimana judul yang diangkat oleh peneliti yakni Studi Komparatif Hasil Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat Kota dan Pesisir di Kabupaten Pangkep maka oleh karena itu adapun yang diteliti dalam hal ini adalah perbandingan hasil pelatihan kewirausahaan yang diperoleh masyarakat kota dan masyarakat pesisir di Kabupaten Pangkep.

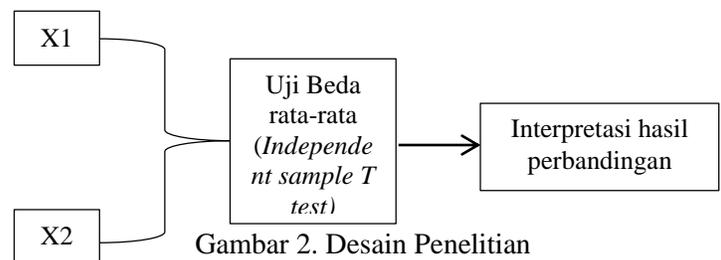
1) Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menganalisis perbandingan hasil pelatihan kewirausahaan yang diperoleh masyarakat kota dan masyarakat pesisir di Kabupaten Pangkep. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu hasil pelatihan kewirausahaan namun diuji pada dua sampel yang berbeda, sehingga dengan demikian variabel penelitian ini adalah Hasil Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat Kota (X1) dan Hasil Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat Pesisir (X2).

2) Desain Penelitian

Desain Penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan komparatif- kuantitatif. Dimana dengan menggunakan pendekatan komparatif kita dapat mengetahui perbandingan hasil pelatihan kewirausahaan yang diperoleh masyarakat kota dan masyarakat pesisir di Kabupaten Pangkep sedangkan dengan

pendekatan kuantitatif kita dapat mengetahui apakah ada perbedaan antara hasil pelatihan kewirausahaan yang diperoleh masyarakat kota dan hasil pelatihan kewirausahaan yang diperoleh masyarakat pesisir dengan uji statistik. Untuk mempermudah memahami langkah dari penelitian ini, maka dibuatkan skema desain penelitian seperti:



Gambar 2. Desain Penelitian

b. Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pangkep, adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pelaku Usaha Kecil Menengah Binaan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Pangkep yang telah mengikuti proses pelatihan kewirausahaan. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni *Nonprobability sampling* berupa *Purposive Sampling*. Adapun sampel pada penelitian ini sudah ditentukan sebelumnya dimana yang dipilih peneliti untuk menjadi sampel yaitu hanya pelaku UKM yang terletak di wilayah Kota dan Pesisir Kabupaten Pangkep.

c. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel yang sama yakni Hasil Pelatihan Kewirausahaan namun diuji pada dua sampel yang berbeda yaitu masyarakat kota dan masyarakat pesisir. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait variabel yang digunakan.

1) Variabel Hasil Pelatihan Kewirausahaan

Hasil Pelatihan Kewirausahaan adalah terjadinya peningkatan pengetahuan masyarakat terkait dengan apa yang telah didapatkan dari proses pelatihan kewirausahaan.

Biasanya materi yang dibawakan dalam proses pelatihan kewirausahaan di masyarakat cenderung bersifat umum dan mendasar, olehnya itu peneliti merangkum beberapa hasil yang diharapkan dapat tercapai dari proses pelatihan kewirausahaan untuk dijadikan sebagai barometer pengukuran tingkat keberhasilan proses pelatihan. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur Hasil Pelatihan Kewirausahaan ini diantaranya: (1) Peningkatan Pengetahuan Berwirausaha, (2) Peningkatan Keterampilan Berwirausaha, (3) Peningkatan Kemandirian Berwirausaha, (4) Kesiapan Bekerja, (5) Perubahan sikap untuk berwirausaha, (6) Peningkatan inovasi berwirausaha, (7) Berani mengambil resiko, (8) Peningkatan kreativitas berwirausaha, (9) Mampu menerapkan hasil pelatihan.

2) Masyarakat Kota

Salah satu sampel yang diuji dalam penelitian ini yakni Masyarakat Kota. Adapun masyarakat yang dimaksudkan untuk menjadi sampel yakni mereka yang berlokasi tepat di kawasan perkotaan meliputi Kecamatan Pangkajene, Minasate'ne dan Bungoro.

3) Masyarakat Pesisir

Dalam hal ini masyarakat pesisir yang dimaksudkan oleh peneliti adalah seluruh masyarakat yang bermukim di sepanjang bagian pantai barat Kabupaten Pangkep terutama Kecamatan Pangkajene, Bungoro, Labakkang, Ma'rang. Adapun yang menjadi sasaran penelitian yakni seluruh masyarakat pesisir yang telah mengikuti pelatihan kewirausahaan dan bergelut sebagai pelaku usaha kecil menengah yang dimana usahanya termasuk kedalam binaan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Pangkep.

d. Teknik Analisis Data

1) Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis deskriptif merupakan jenis analisis data yang dimaksudkan untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan keadaan atau karakteristik masing-masing variabel penelitian melalui hasil olahan data statistik. Maka dalam analisis deskriptif akan dicari mean, median, modus dan standar deviasi dengan menggunakan bantuan program *SPSS versi 21* yang selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

2) Analisis Statistik Inferensial

Untuk menguji hipotesis yang ada maka analisis statistik yang digunakan yaitu uji beda rata-rata atau t-hitung (*independent sample t-test*) dengan uji satu arah dapat digunakan untuk penelitian yang membandingkan dua variabel.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1) Deskriptif Variabel Hasil Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat Kota

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat Kota

No	Interval Kelas Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
1	179 – 188	1	12,5	Sangat Tinggi
2	170 – 178	2	25,0	Tinggi
3	161 – 169	0	0,0	Sedang
4	152 – 160	5	62,5	Rendah
Jumlah		8	100,0	

Sumber: Hasil olah data angket, 2019

Jawaban dari keseluruhan responden dimana hasilnya menunjukkan bahwa diantara 8 responden, 5 responden diantaranya memberi jawaban pada kategori rendah atau berada pada interval skor 152 - 160 dengan persentase 62,5 persen dari banyaknya responden, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas hasil dari pelatihan kewirausahaan yang diberikan kepada masyarakat kota masih berada pada kategori rendah, selain itu adapun

hasil olah data menggunakan aplikasi SPSS 21 for windows diperoleh nilai maksimum sebesar 188 dan nilai minimum sebesar 152, nilai mean sebesar 163,88 dengan standar deviasi sebesar 12,597.

2) Deskriptif Variabel Hasil Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat Pesisir

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat Pesisir

No	Interval Kelas Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
1	182 – 191	1	11,1	Sangat Tinggi
2	172 – 181	1	11,1	Tinggi
3	162 – 171	4	44,5	Sedang
4	152 – 161	3	33,3	Rendah
Jumlah		9	100,00	

Sumber: Hasil olah data angket, 2019

Tabel diatas menunjukkan dari 9 orang responden Masyarakat pesisir, 4 orang diantaranya memberikan jawaban pada kategori sedang atau berada pada interval 162-171 dengan persentase 44,5 persen. Sehingga dengan itu maka dapat disimpulkan bahwa hasil pelatihan kewirausahaan pada masyarakat pesisir sudah berada pada kategori sedang. Adapun hasil olah data menggunakan SPSS maka diperoleh nilai maksimum sebesar 190 dan nilai minimum sebesar 152, diperoleh nilai mean sebesar 167,56 dengan standar deviasi sebesar 12,481.

3. Uji Hipotesis (Uji T)

Berdasarkan tabel uji *independent sample t-test* diatas menunjukkan hasil perhitungan yang

memperoleh nilai $\text{sig} > \alpha$ atau $0,555 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya dengan tingkat kepercayaan 95 persen dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pelatihan kewirausahaan masyarakat kota jika dibandingkan dengan hasil pelatihan kewirausahaan masyarakat pesisir.

b. Pembahasan

1) Hasil Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat Kota

Berdasarkan hasil olah data angket yang dilakukan oleh peneliti terkait hasil pelatihan kewirausahaan masyarakat, maka diperoleh kesimpulan bahwa Hasil Pelatihan Kewirausahaan yang diberikan kepada Masyarakat Kota masih tergolong rendah.

Sebagaimana fakta yang diperoleh peneliti dilapangan, walaupun hampir semua responden sudah mengalami peningkatan pengetahuan berwirausaha, namun yang menjadi kendala utama mereka adalah masih kurangnya inovasi produk dan keterampilan dalam memasarkan hasil produksi, para responden yang peneliti temui cenderung masih takut menjalin kerjasama dengan pihak tertentu untuk mengembangkan usaha, belum lagi usaha yang ditekuni belum benar-benar terorganisir dengan baik salah satunya dalam segi keuangan dikarenakan para pelaku usaha belum mampu menggambarkan secara jelas pemasukan dan penggunaan modal usaha. Oleh karenanya

wajar saja apabila hasil pelatihan kewirausahaan masyarakat kota masih terbilang rendah karena masih terhambatnya mereka dalam peningkatan dan penerapan hasil pelatihan di indikator-indikator tertentu yang digunakan dalam mengukur keberhasilan dari hasil pelatihan kewirausahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susita dkk. (2017) dengan judul “ Pelatihan Kewirausahaan Bagi Pelaku Usaha Kecil Dan Binaan Koperasi Di Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Cipinang Besar Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengetahuan dan pemahaman peserta pelaku usaha kecil dan binaan koperasi masih rendah terkait dengan semangat berwirausaha dan bagaimana mengelola keuangan.

Rendahnya hasil pelatihan kewirausahaan masyarakat kota sebagaimana dijelaskan diatas disebabkan oleh berbagai faktor pada saat pelaksanaan pelatihan mulai dari faktor yang bersumber dari internal pelaku usaha sampai kepada faktor eksternal. Kurangnya inovasi dan keterampilan dalam mengelola usaha serta keterbatasan dalam membangun mitra membuktikan dampak dari pelaksanaan pelatihan yang kurang maksimal.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sudjana dalam Rakib dkk. (2018) yang mengemukakan tentang faktor yang menjadi penghambat dalam

pelatihan, adapun lingkungan internal yang menjadi penghambat yaitu kurangnya sistem pelatihan keterampilan, program pelatihan, sumber daya manusia dan manajemen pelatihan. Sedangkan lingkungan eksternal yang dimaksud meliputi keterbatasan lingkungan sosial dan lingkungan alam yang berkaitan dengan pelatihan.

Sistem pelatihan yang tidak mengandung komponen yang lengkap, tujuan dan proses yang menyeluruh cenderung menghambat dampak dari hasil yang diharapkan. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Roesminingsih dalam Rakib (2017) tentang komponen yang diperlukan sebagai acuan dalam pelatihan kewirausahaan yang meliputi; (a) Menetapkan tujuan pelatihan, (b) Mengembangkan strategi pelatihan, (c) Menentukan metode pelatihan, (d) Menentukan materi pelatihan, (e) penempatan instruktur, dan (f) fasilitas dan infrastruktur pelatihan.

Pelatihan kewirausahaan pada masyarakat kota diharapkan mampu lebih memberikan dampak atau hasil yang lebih tinggi dengan mengacu kepada komponen yang telah dijelaskan diatas serta meminimalisir faktor yang menghambat baik dari internal maupun eksternal pelatihan.

2) Hasil Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat Pesisir

Hasil olah data angket hasil pelatihan kewirausahaan yang diberikan kepada masyarakat pesisir menghasilkan mayoritas responden

memberikan jawaban pada kategori sedang. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa Hasil pelatihan kewirausahaan pada masyarakat pesisir sudah berada pada kategori sedang atau cukup baik.

Hal ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti dilapangan yang menemukan fakta bahwa masyarakat diwilayah pesisir cenderung lebih intens dalam mengikuti pelatihan terkait kewirausahaan karena baik instansi pemerintah maupun swasta mereka sama-sama berfokus dalam penciptaan penghidupan yang layak bagi masyarakat pesisir melalui pemberdayaan dan salah satu langkah yang ditempuh yakni dengan rutin memberikan pelatihan kewirausahaan untuk menambah wawasan berwirausaha serta melatih pelaku usaha yang ada dan merangsang terciptanya pengusaha baru diwilayah tersebut.

Sebagaimana Junaidi dkk. (2017) dalam jurnal yang berjudul “Pemberdayaan Kewirausahaan Wanita Nelayan Dalam Memanfaatkan Peluang Wisata Bahari Kawasan Mandeh Dinagari Carocok Anau, Kabupaten Pesisir Selatan” dimana dijelaskan bahwa sebelum adanya pemberdayaan para wanita nelayan tidak memiliki wawasan tentang kewirausahaan namun setelah mendapatkan pelatihan dari pemberdayaan itu mereka terbuka wawasannya untuk melakukan perubahan dari segi usaha serta wawasan para wanita nelayan bertambah khususnya untuk

melakukan usaha yang terbaik dalam upaya meningkatkan pendapatan.

Perempuan mempunyai andil besar dalam membentuk sebuah keluarga yang bermartabat. Lebih dari itu, perempuan juga mempunyai andil besar dalam kegiatan penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat dan kelompok. Salah satu buktinya, bahwa perempuan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya dengan melakukan kegiatan usaha produktif rumah tangga (Marhawati, Agus Syam dan Nurdiana, 2018).

Dilansir pula oleh Kuncoro (2015) pemberdayaan perempuan mempunyai pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan, hal ini dibuktikan bahwa perempuan pesisir mempunyai kegiatan positif yaitu dengan memaksimalkan konsep diri dengan berupaya menciptakan kreatifitas. Pembuktian adanya pemberdayaan perempuan yang telah berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan pesisir adalah dengan semakin berkembangnya kelompok usaha bersama. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakib dan Agus (2016) tentang pemberdayaan masyarakat melalui program *life skills* di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui program *life skills* kepada masyarakat mampu menghasilkan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan berusaha mandiri,

membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang mereka miliki.

Masyarakat pesisir memiliki peluang yang besar dalam melakukan inovasi pasalnya sangat mudah untuk mendapatkan bahan baku yang bisa mereka olah untuk menambah nilai ekonomisnya. Kemampuan inovasi dalam organisasi bisnis akan mendorong inovasi dan pengembangan produk yang berkelanjutan sehingga menghasilkan peningkatan peluang usaha sampai kepada menghasilkan keuntungan sebagaimana dalam jurnal *Innovation capability of SMEs through entrepreneurship, marketing capability, relational capital and empowerment* oleh Sulisty, H., & Siyamtinah (2016).

Walaupun demikian kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha di wilayah pesisir tidak jauh beda dengan yang dihadapi oleh pelaku usaha di kota yakni terkendala dari segi pemasaran produk, keterbatasan modal karena belum berani untuk melakukan pinjaman serta pencatatan modal usaha yang belum bisa dipisahkan dari harta pribadi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hendriani dan Soni (2008) dengan mengangkat judul penelitian terkait “Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai”. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pembinaan mitra binaan dikatakan cukup baik pasalnya

pelatihan dan pembinaan yang telah diberikan belum efektif dalam menumbuhkan jiwa wirausaha. Adapun jiwa wirausaha yang dimaksudkan meliputi segala sesuatu yang ada hubungannya dengan usaha atau bisnis, mulai dari Dasar-dasar pengelolaan bisnis, Keterampilan dalam memahami, mengerti dan berkomunikasi sampai kepada Keterampilan dalam mendiagnosis dan mengkonsepkannya untuk memperoleh peluang pasar.

Artinya semakin baik pelatihan dan pembinaan maka semakin baik pula kualitas dan kemajuan mitra binaan. Selain itu, dalam menumbuhkan jiwa wirausaha mitra binaan dipengaruhi oleh pelatihan dan pembinaan yang diterima. Sehingga dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil pelatihan kewirausahaan masyarakat pesisir yang termasuk kategori cukup baik tidak terlepas dari proses pemberdayaan yang mereka terima terutama bagi mereka para ibu rumah tangga yang menjadi mayoritas responden dalam penelitian ini.

3) Perbandingan Hasil Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat Kota dan Pesisir

Hasil pengujian hipotesis komparatif yang dilakukan oleh peneliti menggunakan Uji beda rata-rata (*independent sample t-test*) diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pelatihan kewirausahaan masyarakat kota jika dibandingkan dengan hasil pelatihan kewirausahaan masyarakat pesisir di Kabupaten Pangkep. Hal ini sesuai dengan fakta lapangan yang diperoleh peneliti, dimana para pelaku usaha baik di wilayah kota maupun wilayah pesisir belum mampu secara maksimal menerapkan hasil dari pelatihan kewirausahaan yang mereka peroleh.

Masyarakat kota maupun masyarakat pesisir yang berperan sebagai responden dalam penelitian ini telah melewati proses pelatihan yang sama dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Pangkep. Adapun pelatihan yang dimaksud tertera pada tabel berikut:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat

No.	Jenis Pelatihan	Hasil Pelatihan	
		Masyarakat Kota	Masyarakat Pesisir
1.	Pelatihan bagi wirausaha pemula	Masyarakat lebih antusias untuk memulai usaha, namun belum mampu mengambil resiko yang lebih besar terkait dengan pengembangan usaha.	Masyarakat lebih antusias untuk memulai usaha, lebih percaya diri akan produk yang dihasilkan namun belum berani mengambil resiko lebih besar dalam mengembangkan usaha
2.	Pelatihan pengelolaan usaha	Masih kurang dari segi keterampilan mengelola	Sedikit lebih mampu berinovasi namun masih

		usaha dan juga dari segi inovasi produk.	kurang dalam keterampilan mengelola usaha.
3.	Pelatihan pengelolaan keuangan dan sumber peminjaman modal usaha	Belum melakukan pencatatan keuangan serta belum berani melakukan pinjaman dari berbagai pihak.	Belum mampu membedakan harta pribadi dan modal usaha serta belum berani menjalin kerjasama baik dari segi memasarkan produk sampai peminjaman modal usaha.
4.	Pelatihan pengemasan	Sebagian besar masyarakat belum mampu menambah nilai dari produk mereka melalui kemasan dan dominan masih menggunakan cara tradisional dalam pengemasan	Hanya sebagian kecil masyarakat yang sudah mampu mendesain semenarik mungkin kemasan produk mereka, namun sebagian besarnya belum mampu akan hal itu dan dominan masih menggunakan cara tradisional dalam mengemas produk.
5.	Penggunaan teknologi terbaru	Masyarakat belum mampu mengaktualisasikan hasil pelatihan yang mereka peroleh	Masyarakat belum mampu mengaktualisasikan hasil pelatihan yang mereka peroleh

Sumber: Hasil olah data angket, 2019

Dari angket yang dibagikan kepada masyarakat kota dan pesisir dapat disimpulkan bahwa walaupun hasil pelatihan kewirausahaan masyarakat pesisir cukup baik dibandingkan hasil pelatihan kewirausahaan masyarakat kota namun hal tersebut belum mampu memberikan perbedaan yang signifikan antara keduanya.

Sesuai dengan fakta dilapangan, masih banyak pelaku usaha khususnya UKM baik di kota ataupun pesisir yang terkendala dirana penggunaan teknologi yang masih terbatas dan juga pemasaran hasil produksi yang disebabkan karena kurangnya pemahaman terkait desain kemasan yang baik serta perencanaan bisnis dan arah pemasaran yang tepat bagi produk mereka,

sedangkan dalam dunia usaha salah satu yang menjadi ukuran kesuksesan kinerja UKM yaitu dari segi pemasaran dan penggunaan teknologi yang lebih modern. Sebagaimana dalam jurnal *Entrepreneurial marketing dimensions and SMEs performance* (Sadiku-Dushi, Nora, Léo-Paul Dana, dan Veland Ramadani, 2019) menyatakan bahwa *Enterpreneurial marketing* atau pemasaran produk kewirausahaan berdampak positif terhadap kinerja UKM secara keseluruhan. Dampak ini diciptakan terutama oleh dimensi pemasaran dari fokus peluang, pemanfaatan sumber daya yang efektif dan efisien dan memberikan nilai tambah terhadap hasil produksi.

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang berjudul “Model Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Penerapan Teknologi Tenun Ikat” oleh Trimurti (2008) yang menemukan bahwa $\pm 77\%$ usaha kecil belum menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan usaha termasuk dalam strategi pemasaran dan pengemasan produk dengan baik dan benar dan hanya $\pm 23\%$ yang sudah menerapkannya. Oleh karena itu dibutuhkan pelatihan kewirausahaan secara intens dan berkelanjutan untuk membantu $\pm 77\%$ usaha kecil tersebut untuk mengembangkan usahanya.

Selain itu yang menjadi kendala utama setiap UKM baik kota maupun pesisir yakni keterbatasan modal dan pencatatan keuangan yang belum bisa diterapkan dengan baik karena para pelaku usaha belum mampu membedakan modal usaha dan harta pribadi. Sebagian besar pelaku UKM tidak memiliki keterampilan dan pengalaman di bidang perencanaan bisnis, pelaporan keuangan, strategis perencanaan dan manajemen keuangan sebagaimana yang dijelaskan oleh Njoroge & James (2013) dalam jurnal yang berjudul *The Effect Of Entrepreneurial Education And Training On Development Of Small And Medium Size Enterprises In Githunguri District- Kenya*.

Beberapa indikator yang telah dijelaskan sebelumnya dianggap sebagai sebuah kendala yang diharapkan mampu dicarikan solusi bersama untuk mengatasinya, namun selain kendala-

kendala diatas sebenarnya dalam menerapkan hasil pelatihan kewirausahaan tidak terlepas dari kepribadian wirausaha itu sendiri baik wirausaha di kota maupun di pesisir. Setiap wirausahawan memiliki kepribadian yang berbeda dalam menjalankan usaha seperti halnya dalam perbedaan keterampilan, kreativitas dan pengelolaan sumber daya.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan, para wirausaha di kota maupun di pesisir tidak memiliki perbedaan yang jauh dari segi keterampilan dan kreativitas hal ini dibuktikan oleh hasil produk setiap UKM yang cenderung homogen, namun dari segi pengelolaan sumber daya bisa dikatakan pelaku usaha yang terletak di wilayah pesisir cenderung lebih unggul dikarenakan mereka memiliki kesempatan yang lebih untuk berinovasi terhadap sumber daya yang ada. Pelaku usaha baik yang ada di kota maupun pesisir cenderung memiliki potensi kewirausahaan yang tidak jauh beda hal ini ditunjukkan dengan sikap antusiasme mereka dalam mengikuti proses pelatihan kewirausahaan dan hal tersebut menjadi modal utama untuk meningkatkan pertumbuhan angka partisipasi kewirausahaan di wilayah tersebut.

Seperti yang dijelaskan dalam jurnal *Involvement in entrepreneurial training and personality* (Luca, Marcela Rodica, dan Ana-Maria Cazan, 2011) yang dalam penelitiannya mengkonfirmasi hubungan antara potensi

kewirausahaan dan beberapa sifat kepribadian seperti keterampilan kewirausahaan, organisasi sumber daya, dan kreativitas. Yang menunjukkan hasil bahwa para pelaku usaha yang berperan sebagai peserta pelatihan memiliki potensi kewirausahaan yang tinggi terbukti dengan kesadaran mereka untuk mendapatkan lebih banyak kebutuhan pelatihan di bidang pengembangan usaha, ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa mereka sudah cenderung memiliki beberapa pengalaman sebelumnya, peluang untuk memulai usaha dan mereka memiliki target tersendiri yang berkaitan dengan pengembangan karir usaha sehingga hal tersebut yang memotivasi mereka dalam mengembangkan kepribadian dalam berwirausaha.

Kepribadian wirausaha yang melahirkan potensi kewirausahaan yang tinggi tidak sebanding dengan peran dari pemerintah yang dinilai belum maksimal dalam memberikan program pelatihan sampai kepada belum adanya proses tindak lanjut hasil pelatihan menjadikan pelaku usaha baik di kota maupun pesisir sulit untuk mengembangkan usaha. Sebagaimana dalam jurnal yang ditulis oleh Shindina dkk (2015) dengan judul *Entrepreneurs' training in innovation-oriented society*. Dalam jurnal tersebut meneliti tentang inovasi dari pelatihan kewirausahaan yang berorientasi pada masyarakat khususnya pelaku UKM di Rusia, berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan

bahwa kehadiran program pelatihan yang didukung oleh pemerintah belum maksimal dan masih membutuhkan penyesuaian dibidang pelatihan sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha. Pada dasarnya pemerintah hanya berfokus kepada bagaimana menyampaikan materi pelatihan dalam waktu yang singkat tanpa dibarengi dengan pendampingan yang serius.

Andai kata pemerintah mampu menghadirkan inovasi pelatihan yang lebih baik lagi bisa jadi hal tersebut mampu meningkatkan kualitas dari hasil pelatihan kewirausahaan yang diberikan kepada masyarakat. Sebab berdasarkan temuan M.A. Al-Awlaqi et al (2018) menemukan hubungan sebab akibat yang positif dan signifikan antara pelatihan kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan. Hasil ini mensyaratkan bahwa kita dapat membantu bisnis skala UKM, terutama di negara-negara berkembang, untuk mengadaptasi strategi kewirausahaan dengan melatih mereka bagaimana berorientasi wirausaha sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerja serta pertumbuhan kewirausahaan yang cenderung lebih tinggi.

Melihat penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belum ada indikator yang benar-benar menunjukkan adanya perbedaan antara hasil pelatihan kewirausahaan masyarakat kota dan masyarakat pesisir di Kabupaten Pangkep, karena sejauh ini mereka sama-sama masih menghadapi kendala di beberapa indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan pelatihan

kewirausahaan. Sehingga dengan itu diharapkan pemerintah maupun instansi swasta yang bertanggung jawab dalam memberikan pelatihan mampu lebih memaksimalkan pemberian materi pelatihan dengan memfokuskan pada kebutuhan masyarakat dalam menjalankan usaha sehingga hasil dari pelatihan kewirausahaan yang mereka berikan kepada masyarakat mampu lebih maksimal dari sebelumnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat Kota di Kabupaten Pangkep masih tergolong rendah dilihat dari indikator yang belum mampu dimaksimalkan seperti keterampilan, inovasi, kreativitas, pengambilan resiko dan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan.
2. Hasil Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat Pesisir di Kabupaten Pangkep sudah berada pada kategori sedang atau cukup baik dibandingkan hasil pelatihan kewirausahaan masyarakat kota. Hal tersebut dilihat dari indikator yang digunakan untuk mengukur hasil pelatihan kewirausahaan diantaranya, peningkatan pengetahuan berwirausaha, keterampilan, inovasi, dan kreativitas. Namun, peningkatan tersebut tidak terjadi pada semua indikator misalnya saja pada kemandirian berwirausaha, kesiapan bekerja, perubahan

sikap untuk berwirausaha, serta belum berani mengambil resiko,

3. Perbandingan Hasil Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat Kota dan Masyarakat Pesisir di Kabupaten Pangkep menunjukkan tidak adanya perbedaan yang cukup signifikan terhadap keduanya. Walaupun Hasil Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat Kota berada pada kategori rendah dari Hasil Pelatihan Kewirausahaan Masyarakat Pesisir, namun belum ada indikator yang secara jelas dapat menunjukkan perbedaan keduanya secara signifikan.

b. Saran

1. Dinas pemerintah ataupun instansi swasta yang terlibat dalam proses pelatihan ada baiknya menindaklanjuti apa yang telah mereka berikan kepada masyarakat. Karena kebanyakan keluhan yang didapatkan bahwasanya kurangnya keseriusan dalam segi bimbingan dan pembinaan membuat para pelaku usaha sulit untuk bisa mengembangkan usahanya, karena kebanyakan yang mereka dapatkan hanya berupa teori tanpa praktik langsung sedangkan masyarakat yang menjadi sasaran pelatihan cenderung belum mahir dalam mempraktikkan apa yang diperolehnya dari pelatihan.
2. Pemerintah ataupun instansi swasta yang berniat untuk mengadakan pelatihan kewirausahaan baiknya tidak tebang pilih

terkait masyarakat yang menjadi sasaran pelatihan. Karena untuk saat ini masyarakat sangat memerlukan pengetahuan tambahan terkait bagaimana cara berwirausaha yang baik, serta untuk meningkatkan angka kesejahteraan di Kabupaten Pangkep ada baiknya rutin diadakan proses pelatihan kewirausahaan yang tidak hanya berfokus pada masyarakat yang ada di pesisir.

3. Sebagai masyarakat yang berperan sebagai konsumen sudah sepatutnya kita belajar untuk mencintai hasil produk yang dihasilkan oleh UKM, pasalnya jika kita tidak mampu bersinergi antara produsen dan konsumen maka sulit untuk menciptakan keseimbangan, olehnya sangat dibutuhkan kerja sama dari semua pihak khususnya dalam memperkenalkan setiap produk yang dihasilkan oleh UKM di Kabupaten Pangkep.

VI. Daftar Pustaka

- Akbar, Muhammad. 2018. *Pengaruh Hasil Pelatihan Kewirausahaan Dan Modal Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Suatu Studi Pada Kelompok Usaha Mikro Dan Kecil Pedagang Pisang Epe' Di Pantai Losari Kota Makassar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Al-Awlaqi, Mohammed Ali, dkk. 2018. "The effect of entrepreneurship training on entrepreneurial orientation: Evidence from a regression discontinuity design on micro-sized businesses." *The International Journal of Management Education*.
- Agustina, Tri Siwi. 2015. *Kewirausahaan: teori dan penerapan pada wirausaha dan UMKM di Indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Asmani , Jamal Ma'mur.2011. *Sekolah Entrepreneur*. Yogyakarta: Harmoni
- Badan Pusat Statistik. 2018. Data Pengangguran di Indonesia. <https://bps.go.id/>. Diakses pada 24 Desember 2018.
- Basrowi. 2011. *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bisnis Sulawesi. 2018. *Umkh Bantu Pertumbuhan Perekonomian Sulsel*. <https://bisnissulawesi.com/2018/04/03/umkm-bantu-pertumbuhan-perekonomian-sulsel/>. Diakses pada 25 Desember 2018
- Detik Finance. 2018. *Puti Aini Yasmin:Jadi Penggerak Ekonomi, Begini Kondisi UMKM RI*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4119386/jadi-penggerak-ekonomi-begini-kondisi-umkm-ri>. Diakses pada 25 Desember 2018
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendriani, Susi & Soni Akhmad Nulhaqim. 2008 . "Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT.(Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai." *Jurnal Kependudukan Padjadjaran* 10.2: 152.
- Hermawan , Yudan & Yoyon Suryono. 2016. Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Program-Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ngudi Kapinteran. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Volume 3*. 97-108.

- Junaidi, J, dkk. 2017. "Pemberdayaan Kewirausahaan Wanita Nelayan Dalam Memanfaatkan Peluang Wisata Bahari Kawasan Mandeh Di Nagari Carocok Anau, Kab. Pesisir Selatan." *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora* 7.1 : 200-207.
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan Dan Pelatihan*, Bandung: Alfabeta.
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kuncoro, Amin. 2015. "Pemberdayaan Perempuan Pesisir Pengaruhnya Bagi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Pada Desa Nelayan Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati." *Buletin Ekonomi* 13.1 : 87-96.
- Luca, Marcela Rodica, & Ana-Maria Cazan. 2011. "Involvement in entrepreneurial training and personality." *Procedia-Social and behavioral sciences* 30 : 1251-1256.
- Marhawati, Agus Syam & Nurdiana. 2019. "Pemberdayaan Perempuan dalam Pembuatan Pola Dasar Busana untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Kabupaten Pangkep." *DEDIKASI* 20.1.
- Njoroge, Crolin Wangeci & James M. Gathungu. 2013. The Effect of Entrepreneurial Education and Training on Development of Small and Medium Size Enterprise in Githunguri District-Kenya. *International Journal Of Education And Research*, Vol. 1 No. 9.
- Rakib, M., & Agus Syam (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Life Skills Berbasis Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Produktivitas Keluarga Di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 6(1), 96-108.
- Rakib, Muhammad. 2017. "Training Needs Analysis Of Entrepreneurship: A Case Study Of Business Group Sew In Makassar-Indonesia." *Qualitative and Quantitative Research Review* 2.1.
- Rakib, Muhammad, Muchtar Yunus, & Nur Amin. 2018. "Creative Industry Development Based On Entrepreneurship Training In Developing Local Economy In Parepare City." *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* 2.1, 32-46.
- Republika. 2018. *Enggartiasto: Tingkat Kewirausahaan di Indonesia Rendah.* <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/korporasi/18/10/18/pgsax3383-enggartiasto-tingkat-kewirausahaan-di-indonesia-rendah>. Diakses Pada 12 Januari 2019.
- Rusdiana, H.A.. 2014. *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia
- Sadiku-Dushi, Nora, dkk. 2019. "Entrepreneurial marketing dimensions and SMEs performance." *Journal of Business Research* 100 : 86-99.
- Saktiarsih, Mira. 2015. *Manfaat Pelatihan Kewirausahaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (Pnpm-Mp) Di Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Semarang: UNNES
- Shindina, Tatyana, dkk. 2015. "Entrepreneurs' training in innovation-oriented society." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 214 : 1098-1108.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA

- Suherman, Eman. 2008. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suhermini & Teti Anggita Safitri. 2010. Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Melalui Pembuatan Bussines Plan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*. Vol. V, No. 2.,Hal. 180 – 196.
- Suharyadi. 2008. *Kewirausahaan Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*. Jakarta: Salemba Empat
- Sukardi, M. Ismail & Ni Made Novi Suryanti. 2014. Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keterampilan Lokal Bagi Anak Putus Sekolah Pada Masyarakat Marginal. *Journal Education.Cakrawala Pendidikan* Vol. 3. 401-412.
- Sulistyo, H., & Siyamtinah. 2016. "Innovation capability of SMEs through entrepreneurship, marketing capability, relational capital and empowerment." *Asia Pacific Management Review* 21.4: 196-203.
- Sumantri. 2000. *Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia*. Bandung: Fakultas Psikologi Unpad
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Suryana, Yuyus & Kartib Bayu. 2015. *Kewirausahaan: pendekatan karakteristik wirausahawan sukses I*. Jakarta: Kencana
- Susita, Dewi, dkk 2017. "Pelatihan Kewirausahaan Bagi Pelaku Usaha Kecil Dan Binaan Koperasi Di Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Cipinang Besar Selatan." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)* 1.1: 58-72.
- Sutarto, Joko, 2012. *Buku Ajar Manajemen Pelatihan*, Semarang, Universitas Negeri Semarang.
- Tohani, Entoh. 2015. Dampak Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PkuM) Dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI - Vol. 10. 43-54.*
- Trimurti, T. 2008. Model Pelatihan Kewirausahaan Berbasis penerapan teknologi Tenun Ikat. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, Vol. 8, No. 1
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil Dan Menengah.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Pio, R. J., & Montolalu, J. 2012. Studi Tentang Wirausaha Baru Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Sulawesi Utara. *JURNAL ILMU ADMINISTRASI (JIA)*, 8(1).
- Wahyudin, U. 2012. Pelatihan kewirausahaan berlatar ekokultural untuk pemberdayaan masyarakat miskin pedesaan. *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 28(1), 55-64.
- Yuwono, S. Partini. 2008. Pengaruh Pelatihan kewirausahaan terhadap tumbuhnya minat berwirausaha. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 9 (2) :119-127